

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hipertensi di Indonesia dalam pelayanan kesehatan primer masih sering ditemukan dan masih menjadi tantangan besar sampai saat ini. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi penyakit hipertensi masih sangat tinggi yaitu sebesar 34,1%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 8,3% dari tahun 2013 dengan prevalensi 25,8% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Faktor resiko penyakit hipertensi ini adalah jenis kelamin, usia, ras, berat badan berlebih atau obesitas, kurang aktivitas fisik, kebiasaan konsumsi makanan mengandung garam, kebiasaan merokok, riwayat keluarga, stress (Prasetyaningrum, 2014).

Banyak dijumpai kasus hipertensi yang dijumpai di rumah sakit rata-rata sudah termasuk dalam kategori hipertensi derajat 3 dengan persentase 63% (Sinaga, Hiswani, & Jemadi, 2010), hal ini disebabkan karena hipertensi sering menyerang tanpa disertai gejala bahkan seseorang bisa saja tidak merasakan apapun meski tekanan darahnya meningkat diatas normal, apabila hal ini dialami selama bertahun-tahun akan berakibat ke arah kondisi yang lebih parah bahkan bisa menyebabkan berbagai komplikasi penyakit yang lainnya, misalnya penyakit jantung (Hartono, 2011). Salah satu gangguan jantung yang disebabkan oleh hipertensi adalah *bundle branch block* atau dalam gambaran EKG disebut RBBB (Right Bundle Branch Block) atau LBBB (Left Bundle Branch Block). Masalah jantung ini lebih banyak banyak dijumpai pada lansia khususnya yang memiliki darah tinggi. RBBB adalah gangguan pada kelistrikan jantung bagian kanan atau adanya blok di sistem konduksi jantung, efek dari blok ini bisa bermanifestasi ke penurunan kerja jantung yang menyebabkan gangguan ritme jantung (Gabriela, 2018). Apabila jantung berdetak sangat lambat atau sangat cepat ini artinya organ dan otot

tidak mendapatkan cukup oksigen, hal ini bisa menyebabkan pusing bahkan sampai penurunan kesadaran (Riska, 2016).

Agar tidak terjadi kekurangan suplai O₂ ke jantung yang bisa menyebabkan resiko penurunan curah jantung sampai terjadi penurunan kesadaran, maka peran perawat perlu memberikan terapi oksigenasi. Oksigen (O₂) merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital untuk tubuh karena oksigen memiliki peran dalam proses metabolisme tubuh. Proses yang terjadi dalam oksigenasi adalah penambahan O₂ ke dalam sistem (fisika atau kimia) membentuk ATP yang menjadi sumber tenaga atau energi bagi sel tubuh supaya bisa berfungsi secara optimal. Fungsi oksigen ini untuk memenuhi kebutuhan oksigen jantung sehingga dapat memperingan kerja jantung yang sudah tidak maksimal (Sutanto & Fitriana, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin menuliskan karya tulis ilmiah yang berjudul penerapan terapi oksigenasi untuk mengatasi penurunan curah jantung yang dialami pasien hipertensi di ruang Baitul Izzah 1 RSI Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah studi kasus dalam bentuk pertanyaan yaitu "Bagaimanakah penerapan terapi oksigenasi dalam mengatasi penurunan curah jantung yang dialami pasien hipertensi di ruang Baitul Izzah 1 RSI Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi oksigenasi untuk mengatasi penurunan curah jantung yang dialami pasien hipertensi di ruang Baitul Izzah 1

D. Manfaat Studi Kasus

Studi Kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi penurunan curah jantung pada pasien hipertensi dengan menggunakan terapi oksigenasi.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penerapan terapi oksigenasi untuk mengatasi penurunan curah jantung.

3. Bagi penulis

Diharapkan penulis dapat memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan penerapan terapi oksigenasi untuk mengatasi penurunan curah jantung.

